

GENEALOGI RITUAL TRADISI PERANG TIMBUNG DI DESA PEJANGGIK KECAMATAN PRAYA TENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Rohimi¹, Wely Dozan²

¹. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dinobastian11@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna historis tradisi perayaan perang timbung yang dilakukan sebagai bentuk ritual masyarakat Desa Pejanggik Lombok Tengah. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menjelaskan tentang ritual masyarakat terhadap perayaan perang timbung. Dalam penelitian ini memperoleh data dengan beberapa metode yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pola responden yang dilakukan yakni pertama dari tokoh adat di Desa Pejanggik dan beberapa masyarakat yang selalu terlibat di dalam proses perayaan ritual perang timbung. Secara spesifik tradisi perang timbung merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat sasak dalam rangka melakukan bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu sebagai bentuk solidaritas yang harus dijaga. Jika ditelusuri dari pelaksanaannya, perang timbung mengandung banyak historis dan simbolisasi, diantaranya, pembacaan doa, sebelum perang, pada saat perayaan sebagian masyarakat memakai baju adat untuk dipakai semua masyarakat. Tentu dalam hal ini mempunyai simbol terhadap perayaan. Lebih-lebih pada zaman ini perayaan tradisi ini semakin dikembangkan oleh masyarakat sekitar, selain itu juga fenomena-fenomena yang unik yang terkandung dalam perayaan tradisi untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai perayaan tradisi yang dilakukan, maka peneliti akan mengungkapkan makna historis dan simbolisasi yang dilambangkan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat sekitar. Sehingga dalam pelaksanaannya mengandung beberapa aspek mulai dari aspek antropologi, sosial dan psikologi rasa empati terhadap satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada observasi, dokumentasi untuk meninjau perayaan terhadap ritual perang timbung. Sehingga pada kesimpulannya tradisi perang timbung mempunyai nilai bentuk persatuan dan menjaga persaudaraan masyarakat.

Kata kunci: Genealogi, Ritual, Tradisi, Perang Timbung

ABSTRACT

This paper aims to explore the historical significance of the tradition of the war scoring celebration, which is carried out as a form of ritual for the village of Pejanggik, Central Lombok. This research included qualitative descriptive research, in which the researcher explained the community's routine towards the war scales. This study obtained data by several methods, namely observation, interviews, and documentation with the pattern of respondents, namely the first of traditional leaders in the Village Pejanggik and some people. They are always involved in the process of scaling war rituals. Specifically, the timbung war tradition is a tradition carried out by the people to carry out forms of belief and ritual carried out by the forefathers as a form of solidarity that must be maintained. If traced from its implementation, the scabbard war contains a lot of history and symbolization, including the reading of prayers. Before the war, during celebrations, some people wear traditional clothes for all the people to wear. Of course, in this case, it has a symbol of celebration. Moreover, at this time the celebration of this tradition is increasingly being developed by the surrounding community, besides that also unique phenomena contained in the celebration of culture to find out more about the celebrations of the tradition carried out, the researcher will reveal the historical meaning and symbolization symbolized as a form of trust in the surrounding community so that the implementation contains several aspects ranging from aspects of anthropology, social and psychology, a sense of empathy for one another. The research is research that refers to observations, documentation to review the celebration of the ritual war scales. So that in conclusion, the timbung war tradition has the value of a form of unity and maintaining community fraternity.

Keywords: Genealogy, Rituals, Tradition, Lead War

². Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
welydozan77@gmail.com

PENDAHULUAN

Berangkat dari sebuah kebudayaan terkait dengan istilah antropologi dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu yang membahas hampir semua persoalan manusia, mulai dari persebaran manusia di bumi, perbedaan ras yang ada, politik, kekuasaan, perkawinan, kelahiran, kematian, tradisi, agama, dan sebagainya. Kajian terhadap antropologi akan membuat kita memahami kebudayaan masyarakat lain yang bisa saja berbeda dengan kita. Kita akan belajar mengenai multikulturalisme dan belajar memandang bahwa perbedaan bukanlah hal yang menjadi masalah dalam masyarakat. Melainkan semua hal ini dapat dianggap sebagai kebudayaan dan tradisi yang dilakukan sebagai ritual terhadap masyarakat.¹

Pendapat di atas mengenai antropologi juga disempurnakan dengan sedikit deskriptif tentang bagian dari antropologi menurut Koentjaraningrat antropologi memiliki bagian salah satunya yakni etnologi yang dimana etnologi ini mencoba membahas tentang kebudayaan dari segi asas-asas manusia dalam konteks bermasyarakat.² Sedangkan menurut Koentjaraningrat, bahwa kehidupan manusia lebih terpusat bagaimana merealisasikan dengan unsur-unsur gejala sosial dalam kehidupan manusia, dengan merealisasikan suatu kelompok-kelompok, hubungan atau korelasi antara individu satu dengan individu yang lain, dan proses-proses yang terdapat pada suatu masyarakat yang terus dimaksimalkan oleh individu itu sendiri.³

Oleh karena itu, kebudayaan memang bagian dari kehidupan manusia, yang lahir sejak berabad-abad yang lalu, sehingga diyakini atau tidak, setiap suku memiliki ciri khas (*special context*) tersendiri yang menjadikannya berbeda dari suku lainnya, baik pada sisi kebudayaan, kehidupan sosial, ataupun keberagaman. Demikian dengan suku Sasak merupakan salah satu suku asli yang berada di Pulau Lombok.⁴ Di antara kekhasan suku Sasak adalah pada pola keberagaman yang dianut dan dipraktikkan oleh komunitas pada masyarakat sekitarnya.⁵

Dalam konteks Lombok, ketika berbicara tentang aspek budaya sebenarnya dapat menjadikan suatu kepercayaan yang lahir dari nenek moyang yang menjadikan suatu tradisi itu menjadi berkembang. Pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan ritual keagamaan ini tampaknya memang cukup sederhana. Hal ini tidak lepas dari metode yang digunakan para penyebar Islam

¹ Intan Permata Sari, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm.

² Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 13

³ Ibid, hlm 25

⁴ Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Lombok mirah sasak adi* (Jakarta: Imsak Press 2011), hlm 5

⁵ Judith Ecklund, *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok* (New York: Cornell University Press, 1981), hlm. 4.

awal dalam menyampaikan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu.⁶

Sebagai produk budaya di Lombok Tengah ini merupakan salah satu yang menjadi pemukiman suku adat Sasak di Lombok khususnya di desa pejanggik. Kaitanya terhadap tradisi dan budaya sebagai bentuk pelestarian suatu objek budaya merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.⁷

Lebih-lebih dalam hal ini tradisi yang berjalan sampai saat ini khususnya di desa pejanggik lombok tengah adalah tradisi perang tumbang yang dimana Seperti biasa, ritual ini dilakukan antara dua kelompok yang berada di dalam area makam dan luar. Mereka saling melempar satu sama lain menggunakan jajanan itu. Meski begitu, kesengitan tak dapat dihindarkan meski waktunya hanya beberapa menit saja. Menurut warga setempat, perang tumbang ini merupakan ritual untuk menolak balak (bahaya). Ritual itu juga dilakukan untuk mengharap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta menjalin silaturahmi dan kerukunan warga antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya perbedaan. “Perang tumbang ini bagi masyarakat Lombok merupakan acara yang ditunggu-tunggu. Karena ada mitos yang berkembang di tengah masyarakat, bahwa ajang perang tumbang ini juga sebagai ajang mencari jodoh dan sebagai sarana untuk menentukan hari baik.

Dia kemudian mengulas sejarah terjadinya perang tumbang tersebut merupakan salah satu fatwa yang dititahkan oleh seorang datu raja yang berkuasa di sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Jenggik Pejanggik Di kerajaan tersebut, seorang raja yang bijaksana bertahta dengan gelar Datu Dewa Mas Pembani Meraja Kusuma. Kerajaan Pejanggik ini sebuah kerajaan pecahan dari Kerajaan Selaparang yang berpusat di Perigi Lombok Timur.⁸

Sejalan dengan perkembangan waktu, maka asumsi-asumsi ini yang melahirkan peneliti semakin merasa tertarik dan ingin meninjau lebih jauh lagi tradisi perang tumbang yang dilakukan oleh masyarakat lombok tengah khususnya desa pejanggik yang menganggap tradisi ini sebagai suatu kepercayaan yang sangat kuat sebagai bentuk ritual yang semakin berkembang mulai dari

⁶ Zaki Yamani Athhar, Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu Di Lombok, (Jurnal: *Ulumuna*, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005), hlm.83

⁷ An-Nisaa Kurnia Widianti, Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi, (Jurnal: *Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* Vol.6 No.3 Juni 2017), hlm. 79

⁸ <http://lombokatraktif.blogspot.com/2016/08/tradisi-perang-tumbang-ala-masyarakat.html>: Di akses pada tanggal 21-05-2019.

pelaksanaannya, seperti pembacaan doa-doa yang dilakukan oleh mangku sebelum melakukan perang timbung, selain itu juga perayaan karnaval yang dihadiri oleh masyarakat khususnya dalam pelaksanaan ini menggunakan berbagai macam model baju adat yang dipakai oleh masyarakat yang lahir dan berbeda dari setiap kelahirannya.⁹

Tentu corak pakaian yang dipakai oleh masyarakat desa pejanggik memiliki simbol dan makna tersendiri khususnya pakaian baju adat sehingga untuk ditelusuri lebih jauh lagi mengenai pemaknaan atau lambang baju tersebut alangkah lebih tepatnya menggunakan teori simbol yang dimana dalam teori tersebut melambangkan sesuatu itu menjadi bermakna dan sebagainya. dengan demikian dalam tulisan ini penulis akan menelusuri perayaan tradisi perang timbung melalui dua teori antara genealogi dan simbolisasi. Tentu tidak lain peneliti mengeksplorasi dalam perayaan tradisi perang timbung.

Lebih tajam lagi, menurut hemat penulis, penelitian ini memerlukan kemampuan tertentu untuk memahami fenomena yang terjadi. Sehingga ada kalanya sebagai sebagai peneliti kita tidak perlu menanyakan hal yang sudah bisa kita ketahui jawabannya. Penelitian budaya dituntut untuk bisa hidup dan menjadi bagian dari masyarakat, karena pada kenyataannya kita bisa tinggal beberapa minggu saja untuk mendapatkan data yang kita inginkan meskipun tidak maksimal dan utuh. Dalam hal ini peneliti mengharapkan mengerti dan memahami perubahan-perubahan fenomena dalam masyarakat dalam satu peraturan waktu.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu rancangan yang bermaksud untuk menemukan sebab akibat maupun kebenaran dari sebuah realitas sosial yang dinyatakan sebagai suatu objek. Penelitian berasal dari bahasa inggris "*research*" yang artinya mencari kebenaran untuk direpresentasikan sebagai data yang valid, dan di setiap penelitian harus direncanakan dengan baik, untuk itu diperlukan suatu pendekatan penelitian, karena pendekatan penelitian merupakan rencana tentang bagaimana mengumpulkan data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Maka hal ini peneliti menggunakan metode dalam menganalisis permasalahan didalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan¹¹. Jika dikaitkan dengan metode penelitian perang timbung merupakan segala upaya yang dilakukan dalam rangka meninjau dan meneliti kelompok masyarakat melalui tradisi dan budaya sebagai

⁹ Fathurrozy, *Konsep Genealogi Michel Faucault dan Implikasi Terhadap Pemikiran Indonesia*, (Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 127

¹⁰ Intan Permata Sari, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm.69

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Prres, 2018), hlm. 51

bentuk rasa persatuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya sebenarnya dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan karena yang dikaji adalah analisis tradisi ini melalui konsep sejarah, nilai-nilai yang termuat dalam peredaan perang timbung tersebut.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau empiris (*Emirical approach*), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan sejarah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, dengan teknis pengamatan yakni *Cross-sectional* artinya pengamatan pada suatu daerah dengan jangka waktu tertentu¹³. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realistis yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.¹⁴

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan teknik analisis data atau menyelidiki suatu fenomena, karena Esensi utama yang terkandung dalam *Tradisi Perang timbung* yang dimaksudkan ini adalah sebetuk ciri khas sebagai jati diri masyarakat Sasak khususnya dalam menjalani bentuk tradisi dan keyakinan. Nilai vital yang terkandung di dalam tradisi tersebut.¹⁵

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan masyarakat¹⁶ penelitian ini merupakan studi riset lapangan terhadap aspek-aspek yang termuat dalam tradisi tersebut. Untuk melihat berbagai macam informasi untuk diambil melalui teknik yang paling akurat untuk melakukan penelitian. Diantaranya:

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dan metode dokumentasi. Kemudian juga dibantu dengan beberapa data sekunder yang mencakup tentang point-poin yang relevansi dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data sekunder, setidaknya bisa membantu kelancaran dan kemudahan peneliti dalam menganalisis tema yang diangkat dalam penelitian ini.

¹² Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13

¹³ Prasetyo rumondor dan anisa jihan tumiwa, "kebiasaan yang menjadi hukum adat lintas keluarga, studi kasus kunjungan setiap hari raya besar antar umat beragama di sulawesi utara" *Vol.4 No.2 2019*, hlm 21.

¹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.33.

¹⁵ Budiwanti, Erni. *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hlm 46

¹⁶ Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), 5.

Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual / audiovisual.¹⁷

Adapun jenis observasi yaitu, observasi partisipan dan non partisipasi, observasi sistematis, dan observasi eksperimen. Observasi partisipasi ialah observasi yang terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti, Observasi non partisipan ialah observasi yang tidak ikut serta terlibat dalam objek penelitian, observasi sistematis adalah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya, sedangkan observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan¹⁸

Berdasarkan Jenis observasi diatas, maka peneliti menggunakan observasi non partisipan, alasan peneliti menggunakan observasi non partisipan adalah peneliti tidak ikut terlibat dalam objek penelitiannya. Peneliti hanya sekedar mengamati masalah-masalah apa yang ditemukan dilapangan.

Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, sehingga cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹ Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti arsip, majalah, dalil atau hukum, catatan harian, buku-buku, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Melihat pengertian di atas, maka metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menulis atau mencatat data-data resmi pada berbagai sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini.

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan, buku harian, dan dokumen-dokumen.²⁰ Dari pengertian tentang dokumentasi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data dari catatan peristiwa atau tertulis dari suatu kejadian yang telah berlalu. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian penggunaan metode dokumentasi ini

¹⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :ALPABETA,2014), hlm.105.

¹⁸ Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Askara,2006), hlm.56.

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hlm. 191.

²⁰ *ibid.*, hlm.215

untuk memperoleh data-data tertulis mengenai tradisi perayaan perang timbung dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Tradisi Perayaan Perang Timbung Desa Pejanggik

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Hadiwijoyo, bahwa terbentuknya suatu masyarakat, disebabkan karena manusia atau individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial (*Zoon Politicon*). Karena bermasyarakat merupakan suatu kelompok yang saling membentuk interaksi yang membentuk suatu cita-cita dan ingin terus membentuk persatuan, mengingat dalam konteks sosiologi manusia harus mampu dalam terus menjalin interaksi dengan sesama.²¹

Berbicara tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari sebuah pegangan yang menarik kesimpulan bahwasanya manusia adalah bagian dari kebudayaan dan perkumpulan dengan makhluk lainnya dengan berbagai macam interaksi yang terjadi. Jika kita menilik sedikit tentang antropologi, sangat erat dengan sosial, karena selalu substansi dengan manusia itu sendiri, dimana antropologi membahas tentang manusia dan tindakan-tindakannya. Kemudian di dalam antropologi disematkan cabang-cabangnya seperti etnologi yang merupakan cabang antropologi dengan membahas tentang kehidupan manusia dari segi suku-suku, pola tindakan, sistem sosial, politik maupun adat istiadat secara umumnya, karena etnologi selalu membahas tentang dinamika kebudayaan yang berlangsung didalam lintas masyarakat.²²

Sedangkan etnologi menurut Koentjaraningrat merupakan ilmu yang mendefinisikan tentang asas-asas manusia dengan mempelajari sebuah kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat guna terus mencerminkan nilai-nilai yang substansial sebagai makhluk hidup yang terus menggali kehidupan untuk kepentingan bersama.²³ Oleh karena itu, jika kita menelusuri tentang suatu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa pejanggik seperti tradisi perayaan perang timbung yang dilakukan, sebenarnya eksistensi dari tradisi ini, juga tidak lepas dari genealogi suatu kebudayaan yang telah lama lahir dan dilestarikan, sehingga munculnya faktor tradisi ini sampai saat ini, muncul dikarenakan faktor dari suku sang raja terdahulu yang secara turun temurun sehingga masyarakat mengembangkan suatu tradisi ini sebagai bentuk kepercayaan sekaligus membuat acara-acara ritual yang terletak di makam serewa.

²¹ Suryo sakti hadiwijoyo, *negara, demokrasi, dan civil society* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 3

²² Sugeng pujilaksono, *pengantar antropologi* (Malang: UMM Press, 2009), hlm 10

²³ Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1990), hlm 15

Perang timbung ini dilaksanakan sebagai acara tolak bala untuk menghindari cobaan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta dijadikan sebagai wahana silaturahmi untuk mempererat kesatuan antar warga masyarakat pejanggik yang heterogen saat itu. Disamping acara ini juga dipergunakan oleh para muda mudi untuk sarana mencari nasib jodoh mereka dan bagi orang tua untuk mengetahui panjang dan pendek usianya.

Sebelum dilakukan perang timbung, masyarakat Pejanggik dan sekitarnya secara spontan membuat Timbung (ketan yang diberi santan di masak dalam bamboo muda) dan secara bersama di kawasan makam Serewe juga dilakukan pembuatan Timbung secara massal oleh keluarga keturunan Datu Mas Pembani Aji Mereja Kusuma yang akan dipakai untuk perlengkapan atau sajian upacara sebelum perang timbung di mulai.

Setelah salat Jumat warga masyarakat mengawali acara Perang Timbung ini dengan mengarak air serat yang disemayamkan selama satu malam di Bale Beleq untuk diarak menuju Makam Serewe. Di makam serewe dibacakan Al Barzanji dilanjutkan dengan Dzikir yang dipimpin seorang mangku (penjaga makam). Usai acara ini dilakukan acara ngurisan dan dimulailah perang timbung yang dikomandoi oleh mangku tersebut. Timbung-timbung ini dikepal-kepal dan dilemparkan ke arah pemuda dan pemudinya. Sementara para orang tua melempar nisan yang ada di lokasi makam untuk mengetahui panjang dan pendeknya usianya.

Dari pemaparan tentang tradisi perang timbung tidak lepas dari suatu kebudayaan yang tetap menjadi sebuah kegiatan atau tingkah laku manusia. Sehingga kita kembali ke dalam budaya, budaya atau (*Culture*), secara terminologi budaya adalah bentuk pemeliharaan suatu kegiatan-kegiatan, ritual-ritual yang telah lama lahir hingga akan terus dilestarikan sampai ke anak cucu hingga zaman saat ini. Sedangkan menurut Edward yang dikutip oleh Sugeng di dalam bukunya yang berjudul pengantar antropologi, kebudayaan bentuk kompleksitas tindakan manusia mulai dari sebuah fanatisme atau kepercayaan, kesenian, hukum, adat, bahkan sampai pelbagai macam pola kebiasaan yang yang diperoleh manusia sebagai bentuk kehidupan bermasyarakat.²⁴

Perang Timbung Sebagai suatu simbolisasi Persatuan Masyarakat Desa Pejanggik

Sebelum peneliti mengaitkan dengan teori simbolik, maka yang perlu diperhatikan adalah maksud teori tersebut. Teori simbolik ini sebenarnya mengacu pada interaksi yang didasarkan pada ide-ide mengenai interaksinya dalam sosial masyarakat. Adapun esensi teori simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol

²⁴ Sugeng pujilaksono, pengantar antropologi, hlm 14

yang diberi makna.²⁵ Secara spesifik teori simbolik ini dapat diringkas dalam beberapa aspek diantaranya:

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan yang terkandung dalam sekitar lingkungan tersebut.
- 2) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental²⁶

Menurut hemat penulis, bahwa simbolisasi yang menjadi kekuatan sosial masyarakat pada pelaksanaan tradisi perang timbung merupakan perayaan yang termuat dalam simbolisasi pakaian, yang dimana pakaian dalam tradisi ini lebih menekankan pada baju adat. Adat dalam istilah sasak merupakan sebagai bentuk persatuan apapun yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan masyarakat.

Hal tersebut menjadi suatu simbolisasi yang nyata mengenai pola hidup dan kondisi kehidupan masyarakat yang berkembang di Desa Pejanggalik. Sebagaimana yang termaktub dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan dan tradisi didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan. Jika kita telusuri kembali berdasarkan konteks historis yang terkandung dalam tradisi Perang Timbung ini, yang mana tradisi tersebut lahir sebagai simbolisasi atau perwujudan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama mereka yakini keesaannya sehingga terbentuk kerukunan antar masyarakat.

Ditinjau dari segi makna dan kegunaannya bagi masyarakat. *Perang Timbung* menyimbolkan: Persatuan, kemakmuran, persatuan akan semakin lebih terjaga dan mempererat silaturahmi. Jika diperhatikan terhadap simbolisasi, sebenarnya aspek lainya yang perlu diperhatikan adalah pandangan tentang hubungan antara makna dengan dunia luar.²⁷ Maka dengan melambangkan perkumpulan dan persatuan adat (baju adat) yang dipakai oleh masyarakat dapat menjadikan sebagai simbolisasi persatuan dalam merayakan perang timbung tersebut.

Dalam teori simbolis bahwa, esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Lebih jauh lagi simbol

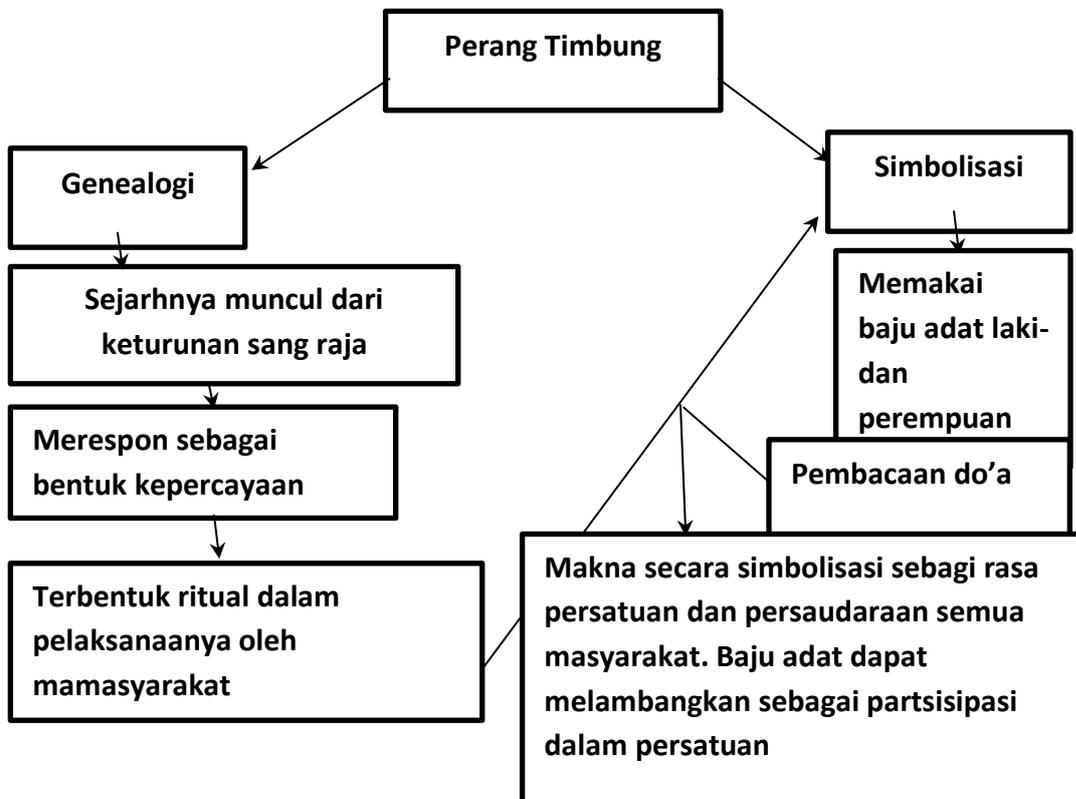
²⁵ Atrur asa Berger, *Tanda-Tanda Kebudayaan dalam kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), hlm. 14

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 119

²⁷ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotika, dan Hermenutika)*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013), hlm

signifikansi adalah gerak atau isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat ini sebenarnya yang menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol itu sama, karena fungsi simbol yang paling utama adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya.²⁸

Jika ditelusuri konsep perang timbung teori genealogi dan makna simbolisasi dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Genealogi dan Ritualisme Perang Timbung

Berdasarkan beberapa aspek yang menarik dan menjadi sebuah wacana dalam penelitian ini sebenarnya, dapat dianalisis dan dapat menyimpulkan bahwa, tradisi ini yang dilakukan oleh masyarakat pejanggik sebagai bentuk perayaan bukan muncul adanya sendiri melainkan setelah ditelusuri melalui teori genealogi, sebenarnya perang timbul ini dari sekian masyarakat muncul mulanya dari tradisi nenek moyangnya terdahulu dari keturunan sang raja. Hal ini yang melakoni masyarakat untuk mengembangkan kembali tradisi ini melalui perang timbung. Lebih-lebih ditinjau dari pelaksanaannya mulai dari acara perayaan memakai baju adat, sapuk, dan lain sebagainya. maka menurut sebagian masyarakat pejanggik dapat dikatakan bahwa, hal tersebut

²⁸ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 278

mampu menunjukkan solidaritas persatuan dan persaudaraan dan *Perang timbung* itu sendiri terbentuk dari akulturasi dua agama dan keyakinan dan termanifestasi dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Pada suatu tempat yang sama yakni Desa pejanggik yang beriringan serta terangkul dalam satu bentuk tradisi yang lahir sebagai bentuk kesepahaman dan kesepakatan antara kedua belah pihak, sehingga menjadi panutan dan filosofi hidup mereka sehari-hari terhadap kesepahaman dan kesepakatan

SIMPULAN

Tradisi perayaan timbung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pejanggik yang mengandung banyak aspek moral dan sosial. Maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi perasaan ini semata-mata bukan berasal dari masyarakat tersebut melainkan tradisi ini muncul dikarenakan warisan nenek moyang terdahulu yang dianggap sebagai amanah yang harus dilakukan lagi melalui acara dan ritual tersebut. Adapun makna simbolis menunjukkan bahwa, pada saat perayaan tersebut ada beberapa bentuk-bentuk dan yang menjadi ciri khas utama dalam pelaksanaannya mulai dari pembacaan doa sebelum melakukan perang timbung, memakai pakaian baju adat sasak dan sapuk antara laki-laki dan perempuan. Maka hal ini dapat ditanggapi oleh sebagian masyarakat bahwa hal tersebut sebagai bentuk rasa persatuan dan persaudaraan peduli terhadap perayaan tradisi perang timbung tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya yang dilakukan satu kali dalam setahun semua masyarakat pejanggik menganggap tradisi ini sudah melekat dan menjadi kepercayaan. Lebih-lebih tradisi tersebut dihadiri oleh pemerintah kabupaten lombok tengah yang semakin berkembang setiap tahun acara pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim.2018.*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Alex Sobur.2004.Semiotika Komunikasi.Bandung: Rosdakarya.
- An-Nisaa Kurnia Widianti.2017. Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi, Jurnal: *Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* Vol.6 No.3 Juni 2017.
- Atho' Mudzhar.1998. *Pendekatan Studi Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atrur asa Berger.2014.*Tanda-Tanda Kebudayaan dalam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiwanti, Erni.2000.*Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*. Yogyakarta: LKiS.
- Djam'an Satori, Aan Komariah.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :ALPABETA.
- Fathurrozy.2013.*Konsep Genealogi Michel Faucault dan Impilkasi Terhadap Pemikiran* Indonesia. Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- George Ritzer-Douglas J.Goodman.2011.*Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://lombokatraktif.blogspot.com/2016/08/tradisi-perang-timbung-ala-masyarakat.html>: Di akses pada tanggal 21-05-2019.
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar.2000.*Metodologi Penelitian Social*. Jakarta, Bumi Aksara.

- Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Askara.
- Intan Permata Sari. 2017. *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Judith Ecklund. 1981. *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok* New York: Cornell University Press.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Marjan, Sri Hartati. 2018. *Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)*, (Jurnal: Ilmu Hukum, Vol. 33 No.1, Maret 2018).
- Nurul, Zuriyah. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prasetyo, Rumondor dan Anisa Jihan Tumiwa. 2009. "Kebiasaan yang menjadi hukum adat lintas keluarga, studi kasus kunjungan setiap hari raya besar antar umat beragama di Sulawesi utara" Vol.4 No.2 2019.
- Pujilaksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2012. *Negara, Demokrasi, dan Civil Society*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusman. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotika, dan Hermeneutika)*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Zaki Yamani Athhar. 2005. Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu Di Lombok, (Jurnal: *Ulumuna*, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005), hlm.83.

Lampiran



Timbung



Ritual adat perang timbung



Baju adat dalam perang timbung



Makam raja pejanggik
Disa pejanggik Lombok tengah



Ritual perang timbung